

**PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING
(Studi Deskriptif di SMA Negeri 7 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

EBNOVRIO HANESTY

NIM/BP : 1100539/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

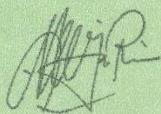
PERILAKU PROSOSIAL SISWA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI DAN IMPLIKASI BAGI LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING

Nama : Ebnovrio Hanesty
NIM/BP : 1100539/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
NIP. 19551109 198103 2 003

Pembimbing II,



Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 19850720 201404 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim
Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling

Nama : Ebnovrio Hanesty

NIM/BP : 1100539/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 05 Februari 2016

Tim Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.

1.

2. Sekretaris : Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.

2.

3. Anggota : Dra. Khairani, M.Pd., Kons.

3.

4. Anggota : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.

4.

5. Anggota : Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons.

5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016

Yang menyatakan,



EBNOVRIO HANESTY

NIM 1100539

ABSTRAK

Judul : Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling
Peneliti : Ebnovrio Hanesty (1100539/2011)
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
2. Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.

Setiap individu berpotensi berperilaku prososial, termasuk siswa dalam interaksinya di sekolah. Adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus bersekolah bersama siswa normal, memungkinkan perilaku prososial siswa tersalurkan. Namun mengingat kecenderungan kenakalan usia remaja disertai fenomena-fenomena ketidakpositifan perlakuan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus, perkembangan perilaku prososial siswa dipertaruhkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup aspek: berbagi, kemurahan hati, pemberian pertolongan, kejujuran, persahabatan, dan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan secara kuantitas perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang. Responden penelitian adalah siswa yang sekelas dengan siswa berkebutuhan khusus sebanyak 29 siswa yang berlandaskan pada teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket instrumen penelitian model Skala Likert. Teknik analisis data menggunakan analisis Persentase.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMA N 7 Padang secara keseluruhan didapatkan gambaran baik, dengan detail aspek: berbagi baik, kemurahan hati baik, pemberian pertolongan baik, kejujuran baik, persahabatan sangat baik, dan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus baik. Selanjutnya implikasi bagi layanan bimbingan konseling diperlukan guna mempertahankan dan mengembangkan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagai acuan dalam melakukan penyusunan program layanan terkait: informasi (persoalan kemurahan hati), penguasaan konten (persoalan berbagi), konseling perorangan (persoalan pemberian pertolongan), bimbingan kelompok (persoalan pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus), maupun konseling kelompok (persoalan kejujuran).

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan rasa syukur tak henti-hentinya peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia dari-Nya lah peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Salawat beserta salam peneliti berikan buat Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang dalam kontribusinya peneliti dapat merasakan zaman yang berilmu pengetahuan disertai akhlaqul karimah dengan berpedoman pada sunnahnya dibidang pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling” merupakan salah satu syarat tugas yang harus peneliti tuntaskan agar selanjutnya gerbang menuju gelar sarjana pendidikan pada program studi bimbingan dan konseling dapat peneliti raih. Ucapan rasa terimakasih pun peneliti hadiahkan buat pihak-pihak berikut.

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk bimbingan, arahan, ilmu, dan saran dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, membimbing, memberi motivasi, arahan, ilmu, gagasan dan saran selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., dan Bapak Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku kontributor sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kontribusinya untuk penyelesaian skripsi.
7. Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa SMA N 7 Padang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Orangtua (Youhanes Gaffar dan Murniati), saudara (Ryanmade Hanesty, Zesdimade Hanesty dan Tysasayenri Hanesty) yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan secara moral maupun materiil dalam penyelesaian skripsi.
9. Sahabat, teman satu jurusan ataupun luar jurusan dalam kerjasamanya menyelesaikan skripsi, ataupun sahabat dan teman yang membimbing akses peneliti (tidak dapat disebutkan satu-persatu).

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan maupun ketidaksempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan adanya masukan, kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat dalam menambah referensi pengetahuan di bidang pendidikan.

Padang, Februari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Daftar	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Pertanyaan Penelitian	12
F. Tujuan Penelitian	13
G. Asumsi Penelitian.....	13
H. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Prososial Siswa	16
1. Definisi Perilaku Prososial.....	16
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial.....	20
4. Upaya Peningkatan Perilaku Prososial	27
B. Siswa Berkebutuhan Khusus	28
1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus	28
2. Jenis-jenis Siswa Berkebutuhan Khusus.....	30
3. Pelaksanaan Pendidikan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	41
C. Sekolah Inklusi	43
1. Definisi Sekolah Inklusi.....	43
2. Dasar Sekolah Inklusi	44

3. Manfaat Sekolah Inklusi	49
4. Sasaran Sekolah Inklusi	53
5. Pelaksanaan Sekolah Inklusi	55
D. Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling	56
E. Kerangka Pemikiran.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Definisi Operasional	63
C. Responden Penelitian.....	64
D. Jenis dan Sumber Data.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
C. Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling	97
D. Keterbatasan Penelitian.....	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
KEPUSTAKAAN.....	107
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	68
2. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian	69
3. Kelas Interval Skor Rata-rata per Item.....	71
4. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Berbagi	73
5. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kemurahan Hati	75
6. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pemberian Pertolongan.....	78
7. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Kejujuran	80
8. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Persahabatan.....	82
9. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Aspek Pertimbangan Hak dan Kesejahteraan Siswa Berkebutuhan Khusus	85
10. Rekapitulasi Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMA N 7 Padang Tahun Ajaran 2015-2016	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perilaku Prososial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dan Implikasi bagi Layanan Bimbingan Konseling	61

DAFTAR LAMPIRAN

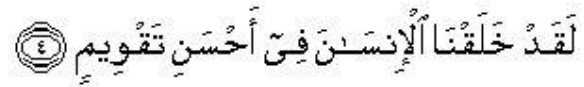
Lampiran	Halaman
1. Data Responden Penelitian	112
2. Deskripsi Fenomena Penelitian (Wawancara)	114
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Telah Uji Valid)	117
4. Instrumen Penelitian (Telah Uji Valid)	119
5. Surat Izin Melaksanakan Penelitian.....	124
6. Surat Pemberitahuan Telah Melaksanakan Penelitian.....	126
7. Tabulasi Data Penelitian	127
8. Layanan Bimbingan Konseling	140
9. Rekapitulasi Instrumen Penelitian.....	152
10. Hasil Uji Valid Instrumen Penelitian.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan sebagai Zat Maha Pencipta lagi Maha Berkehendak telah menghendaki penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tiin ayat 4:



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Ayat tersebut secara tegas memastikan manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kodrat keistimewaan dalam penciptaan yang teramat indah dan patut untuk disyukurinya. Kodrat tersebut mencakup unsur fisik mantap disertai mental hebat di samping bekal akal pikiran (guna mengetahui sesuatu) dan nafsu (guna menggerakkan sesuatu) yang tidak secara utuh dimiliki makhluk lain, bahkan atas dasar tersebut manusia dinobatkan menyandang predikat sebagai makhluk paling mulia, paling unggul dan paling tangguh dalam memainkan peranan kehidupan di muka bumi.

Sebagai makhluk yang berpredikat paling mulia, paling unggul dan paling tangguh, manusia perlu menjaga dan mempertahankan kodratnya secara bijak dan penuh arif. Bahkan predikat tersebut dapat menjadi lebih positif apabila manusia senantiasa mengasah dan melatih potensi dan kecakapan darinya berdasarkan

tuntutan karakter cerdas yang diperlukannya. Adapun cara yang dapat dilakukan manusia, salah satunya terwujud melalui pendidikan.

Khususnya di Indonesia, pendidikan berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 (Bab: I Pasal: 1 ayat: 1) adalah sebagai berikut.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya suatu usaha sadar dan terencana, membuat manusia dapat tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan potensi diri dan keterampilan yang diperlukannya. Pendidikan pun menjadi wadah dalam mewujudkan cita-cita bangsa, dengan harapan kelak mereka dapat bermanfaat bagi diri maupun lingkungan sosialnya.

Bila ditelaah lebih spesifik terkait manfaat pendidikan bagi lingkungan sosial, menunjukkan bahwa hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Penegasan tersebut dapat dipahami bila merujuk pada Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Istilah saling kenal-mengenal pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan tidak sendiri, mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi guna membangun kemampuan dalam bertingkah laku sosial. Lebih lanjut, Bandura (dalam Neviyarni, 2009: 88) menjelaskan bahwa tingkah laku individu sebagai suatu respons terhadap stimulus lingkungan ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan internal yang bersifat respon fisiologis dan emosional, fungsi-fungsi kognitif, mekanisme belajar, kelainan harapan belajar, dan determinan anteseden tindakan. Oleh sebab itu, sosial dapat memberi pengaruh bagi individu dalam bertingkah laku sosial, termasuk tingkah laku sosial positif atau dalam literatur ilmiahnya dikenal sebagai perilaku prososial.

Bila mengkaji ulasan terkait perilaku prososial, Baron R. A & Byrne D (2005: 32) mengungkapkan perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan pertolongan yang diberikan tanpa harus mendapatkan imbalan atau balasan secara langsung, dan terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi pemberi pertolongan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong dengan penuh rasa keikhlasan, bahkan terkadang tindakan tersebut mengandung risiko tertentu bagi diri penolong.

Perilaku prososial dapat menguntungkan orang lain, memahami kebutuhan dan keinginan orang lain serta ada tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang

tersebut (Adria Dahriani, 2007: 21). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam perilaku prososial, orang yang membutuhkan pertolongan merupakan objek individu berperilaku prososial. Lebih lanjut, Adria Dahriani (2007: 20) berpendapat bahwa “perilaku prososial dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial dan ada dalam diri pribadi individu”. Artinya setiap individu berpotensi berperilaku prososial, termasuk siswa dalam interaksinya di sekolah.

Berkenaan dengan ulasan tersebut, perilaku prososial agaknya menarik untuk dicermati keberadaannya, khususnya perilaku prososial yang dimiliki siswa dalam interaksi di sekolah. Sebagaimana diketahui, lingkungan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku, di antaranya perilaku prososial (Hurlock; dalam Syamsu Yusuf, 2012: 95). Pendapat tersebut menegaskan bahwa perilaku prososial siswa dapat berkembang melalui interaksi di sekolah, salah satunya dengan teman sebayanya.

Siswa yang berperilaku prososial terhadap teman sebayanya, dapat ditunjukkan melalui kesediaannya berbagi, bermurah hati, suka menolong, mudah bersahabat, jujur, bahkan mampu mempertimbangkan hak dan kesejahteraan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mussen (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniyah, 2003: 177) yang mengungkapkan perilaku prososial mencakup aspek berbagi (*sharing*), kemurahan hati/ berderma (*donating*), memberikan pertolongan (*helping*), kejujuran (*honesty*), bekerja sama/ bersahabat (*cooperating*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial pun menjadi penting keberadaannya dikarenakan manusia tidak terlepas dari interaksi sosial, dan perilaku prososial dapat menjadi harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu (*self-gain*), dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan norma sosial (*personal values and norms*), dan dapat meningkatkan kemampuan berempati (*empathy*) (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2003: 178). Hal ini mengartikan bahwa perilaku prososial memberikan keuntungan bagi pemberi pertolongan, baik secara psikologis ataupun moral (senang karena dapat membantu orang lain).

Sehubungan dengan perilaku prososial siswa dengan teman sebayanya di sekolah peneliti menemukan fenomena pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus bersama siswa normal yang berlangsung secara legal. Bahkan fenomena ini ditemukan di Sekolah Menengah Atas (selanjutnya disingkat SMA).

Sebagaimana diketahui, siswa berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang harus dilalui anak dikarenakan kecacatannya membuat dirinya berbeda dari siswa normal. Siswa berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami hambatan akibat dari kelainan kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memerlukan bimbingan dan binaan berupa usaha-usaha sosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan pengembangan sosial dalam masyarakat (Ganda Sumekar, 2009: 11).

Awalnya siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah mendapat tempat khusus dan terpisah dari pembelajaran siswa normal (Ganda

Sumekar, 2009: 4). Program penyelenggaraan layanan pendidikan ini dikenal sebagai pendidikan segregasi. Artinya, siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda dari sekolah untuk siswa normal.

Namun semenjak terbitnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pemerintah mengatur pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam bentuk sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMA dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lambat belajar (*slow learner*), maupun berkesulitan belajar lainnya (L. K. M. Marentek, 2007: 145).

Seperti yang ditemukan di SMA N 7 Padang, terdapatnya 3 siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1 siswa tunanetra (klasifikasi *low vision*) dan 2 siswa kesulitan belajar (klasifikasi *slow learner*) di kelas XII IS yang tergabung bersama siswa normal untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, menunjukkan bahwa inklusi telah diimplikasikan sebagaimana mestinya (Dokumen Koordinator BK SMA N 7 Padang 2015-2016). Namun dalam prosesnya, keberadaan sekolah inklusi perlu mendapatkan perhatian khusus terkait perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini menjadi menarik, dikarenakan Dedy Kustawan (2012: 11) mengungkapkan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya, siswa normal akan tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan dari siswa berkebutuhan khusus, siswa normal akan dapat mengembangkan

keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan siswa berkebutuhan khusus, dan membantu siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan kesulitan. Artinya, perilaku prososial mendominasi pada pribadi siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Namun ini menjadi berbeda apabila merujuk pada pendapat Sarlito W. Sarwono (2000: 31) yang mengungkapkan bahwa remaja sangat rentan melakukan kenakalan ataupun perilaku antisosial karena mereka memang sedang mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus berperilaku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak bisa dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Pendapat tersebut memungkinkan siswa SMA berkisar usia 15-18 tahun yang terkategori remaja berpotensi untuk melakukan tindakan antisosial. Artinya, perilaku antisosial inipun tidak menutup kemungkinan diterima siswa berkebutuhan khusus dalam situasi pertemanan dengan siswa normal meskipun sekolah inklusi telah diimplementasikan keberadaannya.

Pernyataan tersebut pun tidak terlepas dari pengalaman peneliti saat menjadi siswa berkebutuhan khusus tunanetra (klasifikasi *low vision*) di sekolah inklusi setingkat SMA di Padang (periode 2008-2011), yang mana hampir rata-rata siswa normal kerap menunjukkan keengganannya dengan peneliti, baik

dalam hal membacakan buku pelajaran, menjelaskan maksud gambar, ataupun memobilisasi peneliti berjalan dan beraktivitas di sekolah, sehingga mengharuskan peneliti dapat melalui tantangan tersebut nyaris sendiri. Bahkan di antara mereka ada yang sengaja berbohong supaya tidak diminta tolong, menjadikan kecacatan peneliti sebagai objek lelucon dengan teman pergaulannya dikarenakan kejadian-kejadian unik yang peneliti alami, seperti: terjatuh, masuk selokan, menabrak tiang dan/atau keranjang sampah yang semestinya menjadi perhatian dan kepedulian siswa normal agar dapat berperilaku prososial dan bukan sebaliknya.

Fenomena lain saat peneliti menjadi mahasiswa praktik bimbingan konseling (PLKP-S) di SMA N 7 Padang (semester Januari-Juni 2014), dari 3 siswa berkebutuhan khusus yang saat itu bersekolah di SMA N 7 Padang sepertinya ada di antara mereka dalam pengamatan peneliti tidak mempunyai teman atau terpisah dari pergaulan di sekolah. Kerap ditemukan dalam keadaan sendiri tanpa teman dan berdasarkan informasi dari siswa normal yang sekelas dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut, kondisi tersebut sudah biasa terjadi dan siswa normal cenderung membiarkannya sendiri, baik dalam aktivitas belajar maupun bermain (Wawancara Siswa Inisial “YP” pada Senin, 28 April 2014).

Fenomena berikutnya muncul saat peneliti mewawancarai salah seorang guru BK SMA N 7 Padang (Wawancara Guru BK Inisial “NH” pada Selasa, 8 April 2015). Hasil wawancara mengungkapkan pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 SMA N 7 Padang menerima 1 siswa berkebutuhan khusus kesulitan

belajar (klasifikasi *slow learner*) yang berada di kelas X IS, namun disemester genap siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak lagi bersekolah. Indikasi yang muncul adalah siswa berkebutuhan khusus tersebut kurang mampu beradaptasi di sekolah, termasuk kaitannya dengan perlakuan dari siswa normal yang menjadikan kecacatan siswa berkebutuhan khusus tersebut sebagai objek lelucon di sekolah.

Berdasarkan fenomena terdahulu, dapat peneliti tafsirkan bahwa siswa normal masih mengalami persoalan seputar perilaku prososial, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Persoalan-persoalan yang muncul dalam fenomena penelitian yaitu: keengganan siswa normal membacakan buku pelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus (persoalan berbagi), siswa normal kurang memperdulikan siswa berkebutuhan khusus (persoalan kemurahan hati), siswa berkebutuhan khusus tidak mempunyai teman atau terpisah dari pergaulan di sekolah (persoalan persahabatan), siswa normal tidak memberikan pertolongan ketika siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kejadian buruk (persoalan pemberian pertolongan), siswa normal sengaja berbohong supaya tidak dimintakan pertolongan (persoalan kejujuran), ataupun siswa normal menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai objek lelucon di sekolah (kurang mempertimbangkan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus).

Munculnya fenomena perilaku prososial siswa tersebut butuh untuk dilakukan penanganan segera. Guru bimbingan konseling (selanjutnya disebut guru BK) dalam situasi ini dijadikan sebagai tenaga ahli yang dapat menangani

permasalahan yang dimaksud. Sebagaimana Fenti Hikmawati (2012: 15) berpendapat bahwa penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi konseli (khususnya siswa) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). Artinya, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan konseling yang diperlukan agar siswa senantiasa mencapai kehidupan efektif sehari-harinya (KES), termasuk pengembangan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial.

Berangkat dari uraian-uraian pemikiran dan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik dan bermaksud mengadakan suatu penelitian dengan menekankan variabel-variabel penelitian yang akan diformulasikan melalui judul “Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian yaitu:

1. Adanya siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan akibat dari kelainan kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya bersekolah di sekolah inklusi SMA N 7 Padang.
2. Usia perkembangan remaja yang dilalui siswa, memungkinkannya untuk berperilaku antisocial ataupun kenakalan.

3. Ada siswa normal yang memunculkan perilaku enggan membacakan buku pelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus.
4. Adanya siswa normal yang membiarkan siswa berkebutuhan khusus terpisah dari bantuan sosial, baik dalam belajar maupun bermain.
5. Siswa normal masih tidak memberikan pertolongan ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kejadian buruk.
6. Ada siswa normal yang sengaja berbohong supaya tidak diminta tolong.
7. Adanya perlakuan dari siswa normal yang menjadikan kecacatan siswa berkebutuhan khusus sebagai objek lelucon di sekolah.
8. Persoalan perilaku prososial siswa membutuhkan penanganan segera.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan luasan cakupan identifikasi masalah, peneliti mempersempit cakupan penelitian tersebut melalui batasan masalah menjadi “Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling” dengan poin-poin berikut:

1. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi.
2. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati.
3. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan.

4. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran.
5. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan.
6. Perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan implikasi bagi layanan bimbingan konseling?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Peneliti berusaha memformulasikan fokus masalah melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi?
2. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati?
3. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan?
4. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran?

5. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan?
6. Bagaimana perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak peneliti capai, yaitu:

1. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek berbagi.
2. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kemurahan hati.
3. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pemberian pertolongan.
4. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek kejujuran.
5. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek persahabatan.
6. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

G. Asumsi Penelitian

Peneliti memunculkan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk.

2. Manusia merupakan makhluk sosial.
3. Pendidikan menjadi hak dasar bagi setiap manusia.
4. Setiap individu berpotensi untuk berperilaku prososial.
5. Perilaku prososial dapat dikembangkan.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ranah keilmuan khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja serta pendidikan inklusi terkait perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup aspek: berbagi, kemurahan hati, pemberian pertolongan, kejujuran, persahabatan, maupun pertimbangan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus, baik dijadikan sebagai bahan acuan maupun bahan pertimbangan oleh penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:
 - a. Guru BK, sebagai bahan masukan dalam membuat program layanan bimbingan konseling yang bersesuaian dengan realita perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dimungkinkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat berkontribusi positif bagi diri konseli terutama dijadikan upaya pencegahan, pengentasan,

pemeliharaan dan pengembangan perilaku prososial bidang pengembangan pribadi maupun kehidupan sosial konseli.

- b. Siswa normal, sebagai gambaran mengenai realita perilaku prososialnya terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dimungkinkan terbentuknya pemahaman baru yang lebih positif dalam berperilaku prososial khususnya terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus.
- c. Kepala sekolah, sebagai gambaran mengenai realita perilaku prososial siswanya terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program-program yang berkaitan dengan pengentasan, peningkatan, maupun pemeliharaan dan pengembangan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya yang terimplementasi inklusi.
- d. Wali kelas dan guru mata pelajaran, sebagai gambaran mengenai realita perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga dimungkinkan upaya kerjasama dengan guru BK dalam memelihara dan mengembangkan perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang positif.
- e. Jurusan BK, sebagai bahan masukan dalam pengembangan instrumen-instrumen perilaku prososial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus yang perlu dipertimbangkan mengingat inklusi telah terimplementasi secara meluas.